

Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan

¹Ghulam Falach, ²Ridhatullah Assya'bani

¹Istitut Agama Islam Negeri Kediri, ²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai
¹Afha71@gmail.com, ²rassyabani@gmail.com

Abstract

Modernity has prompted industrialization, and science are increasingly having an influence on life, leading in a change in patterns and lifestyles in which moral ideals, ethics, and teachings are being abandoned since they are seen incompatible with contemporary principles. At this time, there is an existential crisis and spiritual aridity. Through the application of Sufism in the current day, it is vitally required to convert the knowledge of Sufism, not just maqamat and ahwal, but changing Sufism in such a manner that it becomes dynamic and open, so that people in modern times may easily grasp and apply it. Sufism, as a method of becoming closer to God, is anticipated to be able to overcome spiritual crises, since Sufism's ideals may give balance in human life. According to the findings of the investigation, Sufism provides a breath of fresh air for overcoming numerous challenges of contemporary society and achieving a balance between the outer and the inner. Furthermore, Sufism is crucial for the existence of contemporary civilization because it may serve as a controller and controller of people so that the human component is not lost by modernity, which drives humans to aberrant values in order to bring humans to moral perfection. This paper will address the present role of Sufism, including its prospects and limitations.

Keywords: *sufism, modern, society, modernity*

Abstrak

Modernitas telah membangkitkan industrialisasi, sains dan teknologi yang semakin cepat telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan, sehingga terjadi pergeseran pada pola dan gaya hidup, dimana nilai-nilai moral, etika dan ajaran mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai ke-modernan. Pada titik inilah terjadi krisis eksistensi dan kegersangan spiritual. Melalui implementasi tasawuf di era modern sangat dibutuhkan dengan melakukan transformasi pemahaman tasawuf, bukan hanya maqamat dan ahwal, tetapi memodifikasi tasawuf sedemikian rupa sehingga menjadi dinamis dan terbuka agar mudah difahami dan dipraktekkan oleh manusia di zaman modern. Tasawuf sebagai sarana untuk mendekati diri dengan Tuhan diharapkan mampu mengatasi krisis spiritual, karena dengan nilai-nilainya tasawuf mampu memberikan penyeimbang dalam kehidupan manusia. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa tasawuf mempunyai angin segar untuk mengatasi berbagai problem masyarakat modern serta menyeimbangkan antara lahiriyah dan batiniyah. Selain itu juga Tasawuf menjadi penting bagi kehidupan masyarakat modern karena tasawuf dapat berfungsi sebagai pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaanya tidak tereduksi dengan modernisasi yang mengarahkan manusia kepada anomali nilai-nilai sehingga akan mengantarkan manusia pada tercapainya keunggulan moral. Tulisan ini akan membahas peran tasawuf di era modern termasuk peluang dan tantangannya.

Kata kunci: tasawuf, masyarakat modern, modernitas

A. Pendahuluan

Sebagian cendekiawan muslim menilai bahwa sufisme atau tasawuf tidak sesuai dengan kemodernan. Sufisme dengan berbagai bentuknya harus ditinggalkan, karena salah satu sebab kemunduran dan keterbelakangan orang Islam dan terkristalisasi dalam berbagai praktik sufistik yang akhirnya membuat mereka lupa terhadap kehidupan dunia.¹ Pendapat tersebut dipengaruhi oleh nalar modern yang bersifat positivistik dan materialis yang dibawa oleh modernitas.

Istilah modernitas berasal dari kata “*modern*” yang berarti sekarang, baru, atau saat ini. Melalui istilah tersebut kata modernitas muncul.

¹ AzyumardiAzra, *Pengantar, Urban Sufism* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). iii

Modernitas bukan hanya sekedar menunjuk kepada sebuah periode, melainkan juga suatu bentuk kesadaran yang terkait dengan kebaruan (*newness*).² Modernitas dan metafisik telah lama di pertentangkan, bahkan tokoh-tokoh seperti Marx, Neitsche, Comte, Durkheim, Weber, Kahn, atau Sorokin, dan banyak lagi, memprediksikan bahwa yang supranatural, seperti ajaran-ajaran agama akan hilang dari peradaban manusia modern seperti sekarang ini.³ Salah satu teori pemikiran yang berpengaruh dalam perkembangan kehidupan masyarakat modern adalah teori positivisme yang digagas oleh August Comte pada abad ke-17⁴, yaitu teori yang memandang bahwa wujud riil adalah yang bersifat positif atau yang bisa diobservasi melalui panca indera.⁵

Dalam teorinya, Comte membagi pola pikir manusia menjadi tiga tahap, yaitu tahap mitologi, tahap metafisika dan tahap positif.⁶ Manusia modern adalah mereka yang berfikir positif yang lebih mengedepankan akal rasionalnya, sehingga teori positivisme sangat menolak sesuatu yang bersifat metafisik.⁷ Pola pikir positif inilah yang kemudian melahirkan berbagai macam kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Kemajuan tersebut berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Tasawuf atau sufisme adalah bagian dari ajaran Islam yang sangat kental dengan metafisik. Jika teori positivisme lebih bersifat fisik, rasional, dan indrawi, maka tasawuf memiliki sifat yang sebaliknya yaitu metafisik, tidak rasional dan lebih menonjolkan aspek batin atau pengalaman yang cenderung susah dijelaskan logika.⁸ Jika positivisme diinterpretasikan sebagai sebuah kemajuan dan kemodernan, sebaliknya tasawuf sebagai interpretasi metafisika, dipandang seolah-olah sebagai

² Muh. Gitosaroso, "Tasawuf dan Modernitas (Mengikis Kesalahfahaman Masyarakat Dalam Masyarakat)," *Jurnal al-Hikmah* 10, no. 01 (2016).

³ Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf, Bandung* (Bandung: Mizan, 2017). 39

⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007). 81

⁵ Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas, Jakarta* (Jakarta: Erlangga, 2007). 21

⁶ Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Ponorogo: Darussalam University Press, 2008). 35

⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004). 204

⁸ Imam Khanafi Al-Jauhari, *Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010). 5

kejumudan dan kepasifan yang menghambat perkembangan modernisasi.⁹ Karena hal tersebut, metafisika mempunyai nilai-nilai yang berseberangan dengan modernitas. Menurut Comte, manusia modern akan meninggalkan sesuatu yang bersifat metafisik, karena tidak sesuai dengan modernitas. Dengan kemajuan sains dan teknologi yang dihasilkan, modernitas memberikan kebebasan kepada manusia agar mampu mencukupi kebutuhan yang bersifat materi.

Namun, faktanya modernitas dengan segala kemajuan sains dan teknologi yang telah menguasai kehidupan manusia.¹⁰ Ia meninggalkan problem dan pengaruh negatif terutama yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia seperti kehidupan mental, spiritual dan rohani. Sehingga muncullah berbagai macam krisis, seperti krisis sosial, krisis struktural, krisis akhlak, krisis spiritual yang akarnya adalah persoalan makna hidup manusia itu sendiri. Sehingga secara materi mungkin terpenuhi, namun secara kejiwaan mengalami kekeringan dan kekosongan spiritual.¹¹ Hal tersebut dikarenakan peradaban modern yang selama ini dibangun telah meninggalkan hal yang paling esensial dari kehidupan manusia itu sendiri, yaitu dimensi spiritual, sehingga menurut Syed Hossein Nasr manusia modern sekarang ini, telah mengalami *spiritual crisis* (krisis spiritual).¹²

Padahal, hakekatnya manusia mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi lahir dan dimensi batin, keduanya harus saling mengisi, yang lahir menyuburkan yang batin, dan yang batin menjadi jiwa yang lahir. Kebutuhan keduanya diseimbangkan, apabila manusia cenderung memenuhi kebutuhan yang lahir maka manusia akan sekuler, rusak hatinya, dan cenderung materialis, sebaliknya jika hanya kebutuhan batin saja yang dipenuhi, maka manusia akan lemah fisiknya, lemah ekonominya sehingga keduanya harus dipenuhi secara seimbang.

Tulisan ini bertujuan mendudukan peran Tasawuf dalam konteks kekinian. Hal tersebut penulis rasa tidaklah mudah. Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2018). 172

¹⁰ M. Amin Syukur, *Tasawuf bagi orang awam: menjawab problem kehidupan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). V

¹¹ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: SAS Foundation, 2012). 50

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man* (London: Mandala Book, 1976). 6

semangat dan etos kerja seseorang meningkat terlebih para pendidik. Bagi pedagang, kemudahan dirasakan dengan kemudahan transaksi digital via media sosial (online shop), bagi pekerja wirasawasta dan buruh mendapatkan peluang lebih besar dengan kemudahan informasi lowongan pekerjaan yang sudah tidak mengandalkan iklan di koran dan media cetak saja, bahkan beberapa perusahaan dan pemilik usaha modal menengah tidak jarang mengumumkannya via media sosial. Bagi dosen dan guru, tentunya semakin memudahkan proses belajar mengajar dengan tugas-tugas yang dapat dikumpulkan via elektronik mail (email). Masih banyak lagi kemudahan-kemudahan sebagai pengaruh globalisasi yang mau atupun tidak dirasakan masyarakat kekinian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan sudah terjadi. Sebuah perubahan mengarah kepada sebuah tatanan masyarakat yang—konon—lebih baik. Sebuah perubahan menuju tatanan masyarakat yang maju harapannya, dan sebuah perubahan ke arah kehidupan yang lebih sejahtera tujuannya. Namun, apakah benar hal tersebut telah menjadikan pola berkehidupan masyarakat yang Ananiy? Apakah hasil-hasil ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mampu memberikan kenyamanan dan kebahagiaan? Lalu apakah sebenarnya standar ukuran kebahagiaan itu? Semuanya serba tanda tanya, relatif dan ambigu. Jawaban seseorang dengan lainnya berbeda, tidak ada jawaban pasti untuk menjawab pernyataan-pernyataan tersebut di atas. Berawal dari pertanyaan-pertanyaan tersebutlah ide gagasan tulisan ini lahir, untuk mengetahui sejauh mana peluang dan tantangan Tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. Atas dasar belakang di atas, penulisan artikel ini menjadi penting dan ini setidaknya masih relevan terhadap problem yang dihadapi manusia modern.

B. Tasawuf dan Problem Masyarakat Modern

Islam merupakan agama samawi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran agama Islam itu sumbernya berasal dari al-Qur'an dan al-Hadis. Kedua sumber tersebut memuat pedoman dan tuntunan bagi orang yang beriman supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat. Sejak awal diturunkannya, Islam sudah bersinggungan dengan masyarakat yang berpikir rasional-logis, maupun masyarakat yang masih menyembah patung dan berhala, sehingga Islam kerap

bersinggungan dengan perbedaan dan perselisihan, meskipun demikian Islam tetap tegas dalam menentukan yang *Haq* dan *Bathil*.¹³

Sebagai agama yang *kaffah*, ajaran Islam menjadi tiga komponen yakni: “*aqidah*, *Syari’ah* dan *tasawuf*”. Dari ketiga komponen tersebut di atas komponen tasawuf merupakan salah satu komponen yang memiliki banyak perbedaan baik dari sisi sejarah, definisi maupun pengamalan. Meskipun demikian, secara umum perilaku tasawuf dibakukan pada tujuh *maqamat*, yaitu *taubat*, *wara’*, *zuhud*, *faqr*, *sabar*, *tawakkal*, dan *ridla* (*syukur*). Tingkatan-tingkatan tersebut di atas yang dapat mengarahkan seorang sufi kepada tingkatan (*maqam*) *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah).¹⁴ Pembahasan dalam tulisan ini fokus terhadap salahsatu komponen Islam yaitu Tasawuf. Hal tersebut bertujuan mempersingkat bahasan yang sangat melebar apabila ditulis secara keseluruhan.

1. Asal Usul Tasawuf dalam Islam

Mencari asal usul kata sangat diperlukan untuk memahami sejauh mana pengaruhnya terhadap pemahaman terhadap istilah yang dinamai. Dalam hal ini, yang paling menjadi perhatian adalah apakah tasawuf merupakan ajaran murni atau serapan.¹⁵ Istilah tasawuf belum dikenal pada masa-masa permulaan Islam (Masa Nabi dan Sahabat) karena semua pengikut nabi diberi gelar *Sahabat*. Kemudian, pada periode ke-2 H, sebutan ini berganti dengan sebutan *Tabi’in* sampai pada gelar *Tabi’ut Tabi’in*.¹⁶

Para pakar tasawuf berbeda pendapat mengenai asal kata tasawuf. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata “*al-Shafa*”, yang artinya bersih, suci, jernih. Pendapat ini diwakili oleh Abu Bakar al-Kalabadzi dalam kitabnya *al-Ta’aruf li Mazhab Ahli Tasawuf*.¹⁷ Dijelaskan bahwasanya tujuan dari tasawuf yakni untuk membersihkan hati manusia dari konten-konten hawa nafsu *basyariah* dengan melakukan berbagai macam pelatihan lahir maupun batin. Pendapat lain mengatakan bahwa berasal dari kata “*al-Suffah*”, yakni sebuah serambi masjid sederhana

¹³ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). 15

¹⁴ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. 93

¹⁵ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (USA: The University of North Carolina Press, 1975). 3

¹⁶ Agus Ahmad Kafabihi, dkk, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011). 11

¹⁷ Titus Burckhardt, *Introduction to Sufi Doctrine*, (Bloomington: World Wisdom, 2008). 3

terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi dari tanah. Serambi ini terletak di timur masjid nabi Muhammad SAW di kota Madinah. Yang didiami oleh para sahabat *Muhajirin* yang hendak ke Madinah tetapi tidak memiliki keluarga ataupun saudara. Diantara aktivitas yang mereka lakukan di tempat mulia ini adalah beribadah kepada Allah serta menghafal al-Qur'an dan Hadits. Para sufi mengikuti jejak para ahli *al-Suffah* itu, mereka para sahabat ialah orang yang ahli ibadah dan menjalin pertemanan yang tulus, ikhlas, saling menghormati walaupun tidak saling kenal.

Selain itu, pendapat lain juga menjelaskan bahwa asal tasawuf dari kata "*shuf*", yakni bulu binatang. Hal tersebut diartikan bahwa seorang sufi berpakaian secara sederhana (bulu binatang), mereka tidak menyukai dengan pakaian yang indah-indah atau pakaian mewah. Sementara sebagian lainnya mengatakan dari kata "*Shofia*" yang berarti al-Hikmah (bijaksana), karena para sufi merupakan orang yang pencari *hikmah illahiyyah* dalam kehidupannya.

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa tasawuf berasal dari akar kata "*shaf*" yang artinya barisan. Hal tersebut dikarenakan ahli tasawuf itu berada pada barisan (*Shaf*) pertama di sisi Allah SWT. Hal tersebut menjadi cita-cita yang sangat tinggi dan kesungguhan mereka dalam menghadap Allah dengan sepenuh hati sekaligus menjadi ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki iman kuat dan murni kebatinan. Sedangkan pendapat yang menyatakan berasal dari akar kata "*suf*" dengan arti bulu domba (wool) berargumentasi bahwa di masa silam para ahli sufi selalu memakai pakaian wool kasar yang terbuat dari bulu binatang sebagai tanda kesederhanaan hidup mereka.¹⁸ Sikap asketis ini sebagai reaksi terhadap pola kehidupan mewah yang telah melanda dunia Islam pada saat itu.¹⁹ Menurut Ahmad al-Sarbasi, pendapat yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari *Shafa* lah yang paling kuat dan rajih, sebab kenyataannya tasawuf itu adalah upaya penyucian hati agar dapat dekat dengan Allah. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tasawuf yang berasal dari kata *Shuf* yang berarti wool adalah yang lebih rajih dan kuat berdasarkan kenyataan bahwa sufi pada waktu itu biasa memakai wool kasar sebagai tanda kesederhanaan.

Perbedaan asal kata tasawuf tersebut bertalian erat dengan pemakaian kata tasawuf sendiri. Dimana tasawuf dimaknakan sebagai proses

¹⁸ John Spencer Trimingham, *The Sufi Orders In Islam* (Oxford: Clarendon Press, 1971). 1

¹⁹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Bandung* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012). 9

pendekatan diri kepada Allah dengan cara mensucikan hati (*Tasfiat al-Qalbi*), Allah yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh seorang manusia yang suci. Dapat dipahami pula bahwa istilah sufi berkaitan dengan dua aspek, yaitu *lahiriah* (luar) dan *batiniah* (dalam). Misalnya, orang yang berada di serambi masjid, begitu pula pakaian yang terbuat dari bulu domba, keduanya merupakan tinjauan aspek *lahiriah* sufi. Para sufi dianggap sebagai orang yang berpaling dari gemerlapnya dunia dan hasrat jasmani.²⁰ Bagi mereka, berpakaian dijadikan sebagai sarana penutup aurat dan pelindung dari cuaca panas maupun dingin, bukan sebagai cara untuk membanggakan diri dengan mewahnya pakaian. Sedangkan apabila ditinjau dari aspek *batiniah*, kaum sufi adalah orang-orang yang istimewa di sisi Tuhannya.²¹

Secara terminologis, tasawuf pun diartikan dengan beragam oleh para *Mutashawwifah* (ahli tasawuf). Demi mendapatkan sebuah definisi yang universal dan lengkap Dr. Ibrahim Basyuni mengklasifikasikan definisi tasawuf menjadi 3 bagian. Pertama definisi yang menitikberatkan pada *al-bidayah* (tasawuf dalam tataran elementer). Kedua, *al-Mujahadah* (tasawuf dalam tataran intermediate) dan ketiga *al-Madzaqat* (tasawuf dalam tataran advance).²²

2. Masyarakat Modern

Secara sederhana, Masyarakat Modern terdiri dari dua kata, yakni masyarakat dan modern. Bagi W.J.S. Poerwadarminta memaknai masyarakat sebagai interaksi hidup manusia atau sekelompok orang yang hidup bersama di suatu tempat yang diikat aturan yang disepakati bersama. Hasan Shadily memberikan makna terhadap masyarakat, baginya dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan kata modern dimaknai yang terbaru, secara baru, mutakhir. Artinya masyarakat modern bisa dikatakan suatu himpunan orang-orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat terbaru.

Amin Syukur dalam bukunya berjudul *Menggugat Tasawuf* yang mengutip dari Atho Muzhar menggambarkan masyarakat modern pada lima

²⁰ Aboe bakar Aceh, *Pendidikan Sufi, Sebuah Upaya mendidik Akhlak Manusia* (Semarang: CV Ramadani, 1970). 13

²¹ Agus Ahmad Kafabihi, dkk, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*. 16

²² Amin Syukur, *Nasy'ah al-Tasawwuf al-Islami* (Mekkah: Dar-al-Ma'arif, t.t.). 18

ciri pokok, yakni: *pertama* berkembangnya masa *culture* karena pengaruh dari kemajuan massive media sehingga menggerus budaya lokal, nasional atau bahkan global. *Kedua*, sikap yang menjalar yang menghendaki kebebasan bertindak, manusia bergerak menuju perubahan masa depan. Dengan menaklukkan alam, manusia merasa lebih berkuasa dan leluasa. *Ketiga*, tumbuhnya kecenderungan bersifat rasional, lebih mengutamakan pendapat akal pikiran dari pada pendapat emosi. Meskipun irrasional itu tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia. *Keempat*, munculnya sikap materialistik, yang semua aspek kehidupan diukur dengan nilai kebendaan dan ekonomis. *Kelima*, urbanisasi yang semakin hari semakin meningkat.

3. Problematika Masyarakat Modern

Kehidupan modern dimana ditandai dengan revolusi sains teknologi dengan meningkatnya kontrol pada materi, ruang dan waktu menimbulkan evolusi pada bidang ekonomi, gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan.

Pertama, terjadi disintegrasi ilmu pengetahuan. Dalam realitas kehidupan modern antara lain ditandai dengan adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki cara pandangnya masing-masing dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini dibuktikan ketika seseorang menghadapi masalah lalu menanyakan pada para teolog, ilmuan, politisi, sosiolog, ahli biologi dan lain sebagainya, dan jawaban dari para ahli tersebut di atas akan berbeda-beda dan terkadang saling bertolak belakang, dan hal inilah yang dapat membuat terjadinya kebingungan pada masyarakat.

Komaruddin Hidayat mengutip Max Scheler dalam memandang berbagai ilmu pengetahuan yang saling bertolak belakang, baginya antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya terdapat keberjarakan, bahkan tidak saling-sapa, sebagaimana ungkapan *Pragmented Knowledge* yang diungkapkan oleh Hossein Nasr. Manusia modern tengah berada pada garis tepi, dimana sisi spiritual mereka telah kering karena tersumbat oleh segala sesuatu yang bersifat duniawi. Jika hal tersebut berkelanjutan, maka manusia akan kehilangan etika dan estetika yang bersumber dari ilahi.

Kedua, terjadi penyalahgunaan iptek. Laju sains dan teknologi sebagai dasar modernisasi telah memberikan peluang yang besar terhadap penyalahgunaan produk yang dihasilkan oleh sains dan teknologi itu sendiri, akhirnya mengakibatkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan

hidup yang berimbas pada kehidupan masyarakat sekitar²³, dan menggerus tata nilai kehidupan²⁴. Kecanggihan dalam bidang teknologi dianggap sebagai alat yang digunakan untuk penghancuran moral manusia sehingga menimbulkan curiga antara sesama.

Ketiga, terjadi perpecahan kepribadian. Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu, pertimbangan akal selalu menjadi pokok rujukan dalam melihat suatu permasalahan. Akibatnya, kini semakin marak wacana nilai-nilai kerohanian, yang disebabkan oleh bidang ilmu yang positivistik (ilmu yang mengandalkan fakta-fakta empirik, objektif, rasional dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial. Bukan berarti mencela atau meremehkan ilmu-ilmu eksak dan sosial, tetapi yang harus di tekankan disini yaitu pengintegrasian antara ilmu-ilmu tersebut dengan ajaran-ajaran agama dari Tuhan. Dengan demikian, seluruh ilmu dapat diarahkan kepada tujuan kemuliaan manusia dengan tetap mengabdikan diri dan beribadah kepada Tuhan, menjadikan manusia tanpa pamrih, dan juga berakhlak mulia. Jika ilmu pengetahuan tidak *akur* dengan agama maka niscaya terjadi kehancuran pribadi manusia, baik secara mental dan juga moralnya²⁵

Keempat, tuntutan material yang tidak pernah habis. Dinamikan masyarakat saat sering terbuai dalam situasi kemewahan akhirnya menjadikan mereka hidup meninggalkan pemahaman agama yang baik. Paham sekularimes dimasyarakat yang menghapus visi *keilahian* mengakibatkan kehampaan nilai spiritual sehingga menjaikan manusia jauh dengan sang Maha Pencipta, meninggalkan perintah agama yang dimuat dalam ajaran Agama tersebut. Akibatnya dalam masyarakat modern sering dijumpai banyak orang yang merasa gelisah, tidak percaya diri, dan tidak memiliki sandaran hidup. Kegelisahan hidup di atas dikarenakan rasa takut akan kehilangan segala sesuatu yang telah dimilikinya, kecemasan terhadap masa depan yang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan, daya saing yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup, hingga akhirnya mengakibatkan berbagai pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat bahkan agama.²⁶

²³ Ridhatullah Assya'bani, *Pandangan ulama Balangan terhadap pengelolaan sumber daya alam batubara di Balangan dalam perspektif eko-sufisme* (Amuntai: Hemat, 2019). 50

²⁴ Ridhatullah Assya'bani, "EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar," *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 15, no. 2 (1 Desember 2017): 243–63, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1193>.

²⁵ Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan," *Jurnal Bayan* 2, no. 4 (2013): 1–15.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992). 201

C. Peluang dan Tantangan

Proses modernisasi yang dilakukan Barat sejak zaman *renaissance* menimbulkan dampak positif yang signifikan. Tetapi disamping dampak positif, modernisasi juga memiliki dampak negatif yang akut. Salah satu dampak positif yang dirasakan masyarakat adalah mempermudah kehidupan manusia. Sedangkan pengaruh negatif yang dihadirkan oleh modernisasi adalah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritualitas dan terkikisnya nilai agama dalam kehidupan manusia.²⁷ Berbagai cara yang dianjurkan para ahli untuk meleraikan masalah masyarakat modern di atas, diantaranya melalui pengembangan kehidupan berlandaskan nilai tasawuf atau sufisme. Tasawuf sebagai inti ajaran Islam hadir untuk memberi solusi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁸

Seyyed Hossein Nasr sebagai salah seorang pemikir muslim kontemporer mengatakan bahwa paham Tasawuf mulai dihargai di kalangan masyarakat, karena mereka merasakan kekosongan batin. Oleh sebab itu, mereka mulai melirik sufisme sebagai solusi untuk permasalahan kehampaan batinnya. Tasawuf menurut Nasr adalah dimensi esoterisme dan hakikat kedalaman Islam, sebagaimana syariat yang berakar pada al-Qur'an dan al-Hadits.²⁹

Tasawuf dikenal sebagai aliran mistik murni dari Islam kini menjadi sasaran dalam situasi ketegangan dan kehampaan yang melanda masyarakat Muslim. Hal ini diakibatkan oleh penduduk semakin meningkat, penyebarluasan Pendidikan non-religius, dominasi ilmu pengetahuan yang positivistik, hierarki keluarga dalam social-budaya, penerapan pemerintahan yang bebas, mobilitas dan percepatan akses informasi yang semua ini menghadirkan tekanan bagi manusia. Bagir mengutip dari William James, seorang pakar psikolog abad 20 dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* memaparkan bahwa sebagai makhluk social, manusia tidak akan merasa puas hanya jika ia berteman dengan Sang Maha Agung (Tuhan). Dengan kata lain, selama manusia belum bersahabat atau mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya maka selama itu pula ia akan merasakan adanya kekosongan dalam dirinya. Artinya, yang

²⁷ Amin Syukur dan Abdul Muhayyan, *Tasawuf dan Kritis* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001). 22

²⁸ Suha Taji Farouki, *Beshara and Ibnu Arabi; A Movement of Sufi Spirituality in Modern World*, (Oxford: Anqa Publishing, 2007). 216

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan Sekarang*, trans. oleh Abdul W.M (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985). 181

dibutuhkan manusia yang dilanda kekeringan batin adalah spiritualisme.³⁰

Esensi dari ajaran Tasawuf adalah untuk memperoleh relasi dengan Tuhan-Nya, sehingga dapat merasakan berada di hadirat-Nya, inilah bentuk pengamalan *Ihsan*. Tasawuf merupakan suatu sistem *riyadhah* dengan kesungguhan guna membersihkan, meningkatkan dan memperdalam nilai-nilai keruhanian dan mendapatkan ketenangan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, cara itu semua konsentrasi seorang hamba hanya tertuju pada-Nya. Upaya yang dilakukan secara terus-menerus akan berkontemplasi, melepaskan diri dari hasrat keduniawian yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap serta paradigma sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang dilanda kekeringan spiritual. Hal ini dilaksanakan dengan pandangan terhadap tujuan tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berdaya aplikatif dalam merespon berbagai masalah yang dihadapi. Tasawuf di era modern adalah alternatif mempertemukan kesenjangan antara dimensi ilahiyah dengan dimensi duniawi.

Abas mahmud al-Aqad mengatakan sebagian orang ada yang menduga bahwa tasawuf dengan semua pecahan-pecahannya adalah peninggalan terdahulu yang di sia-siakan. Akan tetapi pada hari ini, dan selanjutnya niscaya mereka akan menyadari bahwa peranan tasawuf dalam menghadapi tantangan krisis era modern dapat dijadikan salah satu solusi ampuh. Kebangkitan tasawuf di era modern ini disinyalir dapat memberikan angin segar pada titik jenuh manusia dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Praktek pola hidup kesufian dapat dilaksanakan dengan membangkitkan pengalaman kepada kebenaran yang tidak terbatas dimana sebenarnya setiap manusia sesungguhnya secara natural telah memilikinya di dalam lubuk hatinya. Dengan demikian, besar harapan bahwa pola hidup kesufian dapat mengembalikan fitrah manusia untuk mengingat Tuhan-Nya, menyadari keagungan-Nya dan senantiasa berpasrah diri kepada-Nya.

Berbagai tokoh telah mendudukan tasawuf dalam berbagai aspek, terutama aspek lahiriyah dan batiniyah. Namun, perlu disadari, peran tasawuf juga mampu meredam perilaku konsumtif yang saat ini menjadi masalah pada generasi muda. Keadaan merupakan implikasi dari paham materialistik dalam kehidupan. Oleh sebab itu perlu ditanamkan pada generasi muda nilai-nilai tasawuf, terutama tentang *Zuhud*. Karena konsep

³⁰ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2006). 30

zuhud mampu mengobati secara spiritual pada generasi muda yang terpar oleh penyakit konsumtif. Melalui *zuhud*, diharapkan mampu mengurangi ketertarikan generasi muda terhadap dunia. Perlu ditekankan, *zuhud* bukan berarti meninggalkan dunia secara keseluruhan, namun *zuhud* dalam konteks ini mengurangi konsumsi yang berlebihan.³¹

Selain itu, realitas kehidupan masyarakat modern saat ini hidup dalam kerangka individualistis karena berbagai kesibukan yang melingkupi aktivitas sehari-hari, pergi pagi dan pulang sore bahkan tidak menutup kemungkinan hingga malam hari.³² Situasi ini lambat-laun akan mengakibatkan *social distancing* yang berimbas pada kehidupan yang acuh tak acuh terhadap permasalahan social. Melalui penanaman tasawuf, diharapkan mampu merekatkan kehidupan yang individualistik. Karena tasawuf mengutamakan kehidupan social Bersama dari pada kehidupan yang menyendiri. Melalui nilai-nilai yang terdapat pada ajaran tasawuf, diharapkan mampu menyelesaikan berbagai problem yang terjadi masyarakat modern.

D. Kesimpulan

Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa tasawuf merupakan salah satu tradisi kajian Islam, selain tradisi keilmuan seperti teologi Islam, falsafah, dan fiqh. Jika teologi membahas tema tentang ketuhanan; ilmu filsafat membahas tentang hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang kehidupan dengan likup yang seluasnya; ilmu fiqh membahas tentang ibadah dan hukum yang bersifat eksoterik (lahiriah); sedangkan tasawuf membahas tentang tema penghayatan dan pengamalan keagamaan yang bersifat personal yang bersifat esoteristik (batiniah).

Penekanan aspek batin inilah yang kemudian menjadikan tasawuf dianggap sebagai ajaran yang berseberangan dengan nilai-nilai modern yang lebih mengedepankan aspek rasio, materi. Padahal nilai tasawuf tidak selalu identik hal yang kuno, sikap pesimistis, serta sikap pasrah kepada nasib tanpa berusaha untuk merubah jalan hidup. Tetapi justru bisa membuat seseorang mempunyai sifat yang optimis dan dinamis. Pola pikir tersebut yang menjadikan tasawuf senantiasa bersifat dinamis sehingga mampu berperan sebagai “pengawal zaman” dan dapat dijadikan sebagai jawaban solutif terhadap setiap problem masyarakat modern.

³¹ Ibrahim Basyumi, *Nasya'at Al-Tashawuf Al-Islami* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1996). 16

³² Robby Habiba Abror dan Muhammad Arif, “Tarekat dan Kemodernan: Studi atas Ikhwān Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Yogyakarta,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (13 Juni 2021): 88–111, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6il.11873>.

Penulis juga menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf tidak anti ke-modernan, penghambat kreatifitas dan penghalang kemajuan. Akan tetapi nilai tasawuf justru mengarahkan manusia kepada sikap yang progresif, aktif dan produktif. Karena tasawuf merupakan bentuk pengalaman spiritual seseorang yang lebih menekankan pada aspek rasa daripada rasio, bahkan sering disebut sebagai ilmu rasa (*dzauq*).

Tasawuf menjadi penting bagi kehidupan masyarakat modern karena tasawuf dapat berfungsi sebagai pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaanya tidak tereduksi dengan modernisasi yang mengarahkan manusia kepada anomali nilai-nilai sehingga akan mengantarkan manusia pada tercapainya keunggulan moral. Disamping itu tasawuf juga mampu sebagai penyeimbang dan penyejuk batin. Adapun anggapan bahwa tasawuf adalah ajaran yang klasik dan jauh dari ke-modernan, karena hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran tarekat yang bersifat formal, empiris, dan cenderung kurang rasional. Maka, tasawuf harus keluar dari persoalan klasik yang ada pada dirinya dengan melihat ilmu-ilmu sosial modern yang bisa dijadikan landasan berfikir selain al-qur'an dan hadis dalam rangka menjawab tantangan zaman. Sehingga perlu adanya formulasi, reformulasi dan evaluasi atas berbagai doktrin dan ajaran, seperti kombinasi dengan ilmu filsafat. Sehingga tasawuf tidak terjebak pada sifat yang transendental-spekulatif, dengan bantuan filsafat maka tasawuf dapat mempertajam rumusan dan dapat memenuhi standar keilmuan yang bisa disepakati bersama. Tentunya yang dimaksud adalah tasawuf yang telah diformulasikan secara kontekstual-humanis-sosiologis dan bersifat *social salvation* tanpa meninggalkan kedalaman spiritual.

Daftar Pustaka

- Aboe bakar Aceh. *Pendidikan Sufi, Sebuah Upaya mendidik Akhlak Manusia*. Semarang: CV Ramadani, 1970.
- Abror, Robby Habiba, dan Muhammad Arif. "Tarekat dan Kemodernan: Studi atas Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Yogyakarta." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (13 Juni 2021): 88–111. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6il.11873>.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Agus Ahmad Kafabihi, dkk. *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Amin Syukur. *Nasy'ah al-Tasawwuf al-Islami*. Mekkah: Dar-al-Ma'arif, t.t.
- Amin Syukur dan Abdul Muhayyan. *Tasawuf dan Kritis*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.

- Anis, Muhammad. "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan." *Jurnal Bayan* 2, no. 4 (2013): 1–15.
- Annemarie Schimmel. *Mystical Dimensions of Islam*. USA: The University of North Carolina Press, 1975.
- Assya'bani, Ridhatullah. "EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 15, no. 2 (1 Desember 2017): 243–63. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1193>.
- AzyumardiAzra. *Pengantar, Urban Sufism*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat, Bandung*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Haidar Bagir. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2006.
- . *Epistemologi Tasawuf, Bandung*. Bandung: Mizan, 2017.
- Ibrahim Basyumi. *Nasya'at Al-Tashawuf Al-Islami*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1996.
- Imam Khanafi Al-Jauhari. *Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010.
- John Spencer Trimmingham. *The Sufi Orders In Islam*. Oxford: Clarendon Press, 1971.
- M. Amin Syukur. *Tasawuf bagi orang awam: menjawab problem kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mohammad Muslih. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Ponorogo: Darussalam University Press, 2008.
- Muh. Gitosaroso. "Tasawuf dan Modernitas (Mengikis Kesalahfahaman Masyarakat Dalam Masyarakat)." *Jurnal al-Hikmah* 10, no. 01 (2016).
- Mujamil Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mulyadi Kartanegara. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas, Jakarta*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2018.
- Ridhatullah Assya'bani. *Pandangan ulama Balangan terhadap pengelolaan sumber daya alam batubara di Balangan dalam perspektif eko-sufisme*. Amuntai: Hemat, 2019.
- Said Aqil Siradj. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Jakarta: SAS Foundation, 2012.
- Seyyed Hossein Nasr. *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man*. London: Mandala Book, 1976.
- . *Tasawuf dulu dan Sekarang*. Diterjemahkan oleh Abdul W.M. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

Suha Taji Farouki. *Beshara and Ibnu Arabi; A Movement of Sufi Spirituality in Modern World*., Oxford: Anqa Publishing, 2007.

Titus Burckhardt. *Introduction to Sufi Doctrine*., Bloomington: World Wisdom, 2008.